

***Child-Parent Relationship Therapy* untuk Meningkatkan Kualitas Interaksi Orang Tua dari Anak yang Melihat Pertengkaran Orang Tua**

Child-Parent Relationship Therapy to Improve the Quality of Parent-Child Interactions in Children Exposed to Parental Conflict

Lathifah Halim^(1*) & Edward Andriyanto Soetardhio⁽²⁾

Fakultas Psikologi, Universitas Indonesia, Indonesia

Disubmit: 06 November 2024; Direview: 15 November 2024; Diaccept: 27 November 2024; Dipublish: 10 Desember 2024

*Corresponding author: lathifahhalim@gmail.com

Abstrak

Penelitian ini mengeksplorasi gambaran penerapan *Child-Parent Relationship Therapy* (CPRT) dalam meningkatkan kualitas interaksi antara orang tua dan anak yang terpapar konflik orang tua. Studi ini menggunakan desain *pre-test* dan *post-test* dengan partisipan seorang anak perempuan berusia 9 tahun yang mengalami masalah perilaku agresif dengan menirukan cara orang tua berkonflik. Terapi CPRT diterapkan melalui sesi bermain terstruktur untuk meningkatkan keterampilan orang tua dalam merespons kebutuhan emosional anak secara empatik dan positif. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan dalam interaksi orang tua-anak, seperti yang ditunjukkan oleh penurunan skor *Measurement of Empathy in Adult-Child Interactions Scale* (MEACI) dan *Porter Parental Acceptance Scale* (PPAS). Selain itu, terdapat penurunan masalah perilaku internalisasi dan eksternalisasi yang diukur melalui *Child Behavior Checklist* (CBCL). Temuan ini mendukung efektivitas CPRT dalam meningkatkan kualitas interaksi keluarga dan mengurangi dampak negatif konflik orang tua pada anak.

Kata Kunci: Child and Parent Relationship Therapy; Konflik Orang Tua; Penerimaan Orang Tua.

Abstract

This study explores the insights of performing *Child-Parent Relationship Therapy* (CPRT) in enhancing the quality of parent-child interactions in families exposed to parental conflict. Utilizing a *pre-test* and *post-test* design, the study involved a 9-year-old female participant who exhibited aggressive behaviors by imitating her parents' conflictual interactions. CPRT was implemented through structured play sessions aimed at improving the parent's skills in empathetically and positively responding to the child's emotional needs. The findings revealed significant improvements in parent-child interactions, as evidenced by decreased scores on the *Measurement of Empathy in Adult-Child Interactions Scale* (MEACI) and the *Porter Parental Acceptance Scale* (PPAS). Additionally, there was a reduction in both internalizing and externalizing behavioral issues, as measured by the *Child Behavior Checklist* (CBCL). These findings support the effectiveness of CPRT in improving family interaction quality and mitigating the negative impact of parental conflict on children.

Keywords: Child and Parent Relationship Therapy; Parental Conflict; Parental Acceptance.

DOI: <https://doi.org/10.51849/j-p3k.v5i3.504>

Rekomendasi mensitasi :

Halim, L. & Soetardhio, E. A. (2024), *Child-Parent Relationship Therapy* untuk Meningkatkan Kualitas Interaksi Orang Tua dari Anak yang Melihat Pertengkaran Orang Tua. *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi dan Kesehatan (J-P3K)*, 5 (3): 878-887.

PENDAHULUAN

Kualitas hubungan antara orang tua dan anak memainkan peran yang signifikan dalam menentukan kesehatan mental dan kesejahteraan anak. Penelitian menunjukkan bahwa hubungan yang penuh kasih sayang dan suportif dapat meningkatkan rasa aman, kepercayaan diri, dan keterampilan sosial anak. Sebaliknya, hubungan yang penuh konflik dan stres dapat menyebabkan berbagai masalah emosional dan perilaku pada anak. Smith dan Taylor (2019) menemukan bahwa anak-anak yang tumbuh dalam lingkungan keluarga dengan tingkat konflik tinggi cenderung mengalami kesulitan dalam mengembangkan keterampilan sosial yang sehat dan menghadapi risiko yang lebih tinggi untuk mengalami masalah emosional seperti kecemasan dan depresi.

Anak-anak yang sering menyaksikan pertengkaran orang tua cenderung mengalami dampak psikologis yang signifikan. Penelitian telah menunjukkan bahwa paparan terhadap konflik orang tua dapat meningkatkan risiko masalah emosional, seperti kecemasan dan depresi, serta perilaku agresif pada anak. Davies et al. (2021) dalam studinya mengungkapkan bahwa paparan konflik orang tua berkorelasi dengan peningkatan risiko masalah emosional dan perilaku agresif pada anak. Anak-anak sering kali meniru perilaku negatif yang mereka lihat dari orang tua mereka, yang dapat memperburuk dinamika hubungan dalam keluarga.

Beberapa masalah emosional dan perilaku ini juga muncul pada contoh partisipan pada penelitian ini (K, 9 tahun). Keluhan utama yang diungkapkan oleh orang tuanya adalah kesulitan K dalam

mengekspresikan emosinya dengan cara yang sehat. K sering kali menunjukkan perilaku agresif seperti memukul, melempar barang, dan berteriak ketika keinginannya tidak terpenuhi. Perilaku ini hanya terjadi saat K berada dekat keluarga dan tidak terlihat di setting lainnya.

Salah satu faktor utama yang mempengaruhi kondisi K adalah seringnya ia menyaksikan konflik antara orang tua secara verbal dan fisik. Pertengkaran masih terjadi sampai saat ini, meskipun intensitasnya berkurang karena ayah K berada di luar negeri sejak awal 2023 untuk melanjutkan studi. Kini, ibu melihat K menirukan ucapan maupun tindakan yang terjadi saat pertengkaran antara ibu dan ayah. K menjambak rambut, melempar barang, berteriak, dan memukul kepala saat marah dan berkonflik dengan ibu.

Perilaku agresif K juga seringkali terlihat sebagai usaha untuk mencari perhatian orang tua. K merasa kedua orang tuanya tidak memberikan perhatian yang cukup padanya. K merasakan kekecewaan terhadap ibunya yang sering sibuk dengan handphone atau teman-temannya. K merasa tidak nyaman dan tertekan dengan berbagai tuntutan dari ibunya untuk bisa disiplin. Sementara Ibu juga jarang melakukan aktivitas bersama yang berkualitas dengan K. K juga mengungkapkan bahwa ia merasa bersalah setiap kali berperilaku agresif pada Ibu. Ia sering merasa bingung dan tidak tahu bagaimana mengekspresikan perasaannya dengan cara yang sehat.

Kesulitan secara emosi dan perilaku ini memunculkan berbagai masalah perilaku dalam skala klinis Child Behavioral Checklist (CBCL), baik di ranah *externalizing* dan *internalizing*. Melihat

adanya tendensi dari K untuk meniru perilaku negatif seperti momen yang terjadi saat orang tuanya bertengkar, *Child-Parent Relationship Therapy* (CPRT) menjadi salah satu pendekatan digunakan karena telah terbukti efektif dalam memperbaiki masalah ini, dengan meningkatkan kualitas interaksi orang tua dengan anak yang melihat langsung pertengkar orang tua.

CPRT adalah pendekatan terapeutik yang dirancang untuk memperkuat hubungan antara orang tua dan anak melalui teknik bermain yang terstruktur. Terapi ini bertujuan untuk mengajarkan orang tua cara berkomunikasi yang efektif, memahami kebutuhan emosional anak, dan menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan positif anak. Bratton et al. (2018) menunjukkan bahwa CPRT efektif dalam mengurangi masalah perilaku pada anak dan meningkatkan keterlibatan positif antara orang tua dan anak. Orang tua yang terlibat dalam CPRT dilatih untuk lebih responsif terhadap kebutuhan emosional anak-anak mereka dan belajar cara-cara baru untuk mendukung perkembangan mereka.

Salah satu manfaat utama dari CPRT adalah kemampuannya untuk membantu anak-anak yang meniru perilaku negatif orang tua, seperti pertengkar. Melalui teknik bermain yang digunakan dalam CPRT, orang tua dapat belajar cara untuk merespon anak dengan cara yang lebih positif dan konstruktif. Ini tidak hanya membantu anak dalam mengembangkan keterampilan koping yang lebih baik tetapi juga memperbaiki dinamika hubungan dalam keluarga secara keseluruhan. Misalnya, Landreth et al. (2019) menemukan bahwa setelah mengikuti sesi CPRT,

orang tua melaporkan peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan emosional dengan anak-anak mereka dan pengurangan dalam frekuensi pertengkar di rumah.

Penelitian oleh Landreth et al. (2019) juga menunjukkan efektivitas CPRT dalam meningkatkan kualitas hubungan orang tua dan anak. Menemukan bahwa setelah mengikuti sesi CPRT, orang tua melaporkan peningkatan yang signifikan dalam keterlibatan emosional dengan anak-anak mereka dan pengurangan dalam frekuensi pertengkar di rumah. Ini menunjukkan bahwa CPRT tidak hanya membantu dalam mengurangi perilaku negatif pada anak-anak tetapi juga memperkuat ikatan emosional antara orang tua dan anak, yang merupakan komponen penting dalam perkembangan psikologis yang sehat.

Kualitas interaksi antara orang tua dan anak sangat penting untuk perkembangan anak yang sehat. Dengan menggunakan pendekatan seperti CPRT, orang tua dapat belajar cara-cara baru untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan anak-anak mereka dengan cara yang lebih positif dan mendukung. Pendekatan ini tidak hanya membantu dalam mengurangi masalah perilaku dan emosional pada anak-anak tetapi juga memperbaiki hubungan secara keseluruhan, menciptakan lingkungan keluarga yang lebih harmonis dan mendukung.

Dalam konteks anak-anak yang meniru perilaku negatif seperti pertengkar orang tua, CPRT menawarkan alat yang berharga untuk mengubah dinamika ini. Dengan melibatkan orang tua dalam proses terapeutik dan mengajarkan mereka keterampilan yang diperlukan

untuk mendukung anak-anak mereka secara emosional, CPRT dapat membantu mengurangi frekuensi dan intensitas konflik dalam keluarga. Hal ini tidak hanya berdampak positif pada kesejahteraan anak tetapi juga membantu menciptakan hubungan yang lebih kuat dan lebih sehat antara orang tua dan anak. Maka dari itu, CPRT dirasa cocok untuk menangani masalah K dengan beberapa pertimbangan, antara lain: CPRT bertujuan memperbaiki interaksi antara K dan ibunya dengan mengajarkan keterampilan komunikasi yang lebih empatik dan responsif. Melalui permainan terstruktur, ibu K belajar memahami dan merespons kebutuhan emosional K secara efektif, menciptakan lingkungan yang lebih aman dan suportif.

Pendekatan ini tidak hanya mengurangi perilaku agresif K, seperti memukul atau berteriak, tetapi juga memperkuat keterikatan emosional antara ibu dan anak. Dengan memberikan K kesempatan untuk mengekspresikan perasaannya secara konstruktif, CPRT membantu membangun strategi koping yang lebih sehat dan mengurangi dampak negatif dari konflik orang tua.

METODE PENELITIAN

Intervensi pada penelitian ini menggunakan desain *pre-test* dan *post-test*, dimana desain tersebut sangat sesuai untuk mengukur efektivitas sebuah program intervensi (Kumar, 2005). Melalui penerapan desain *pre-test* dan *post-test*, dapat diketahui peningkatan pada target intervensi.

Partisipan dari studi ini adalah K (9 tahun), seorang anak yang memiliki masalah emosional dan perilaku yang

beberapa kali ditunjukkan dengan sikap agresi seperti memukul, melempar barang, dan berteriak saat keinginannya tidak terpenuhi, terutama di rumah. Masalah ini dipengaruhi oleh seringnya K menyaksikan pertengkaran verbal dan fisik antara orang tuanya, dan juga karena kurangnya perhatian yang ia dapatkan dari orang tua. Namun, K juga mengungkapkan bahwa ia merasa bersalah setiap kali bertindak agresif, akan tetapi masih bingung bagaimana mengelola emosinya dengan cara yang lebih baik. Melihat kondisi ini, intervensi dengan metode *Child-Parent Relationship Therapy* (CPRT) dirasa cocok karena CPRT menekankan pentingnya hubungan antara orang tua dan anak, membantu anak membangun diri, bergerak maju, kreatif, dan menyembuhkan diri sendiri melalui interaksi yang berkualitas (Landreth & Bratton, 2006).

Tujuan utama CPRT adalah memperkaya dan menguatkan hubungan orang tua-anak melalui interaksi keluarga berkualitas, dengan meningkatkan kehangatan, kepercayaan, dan afeksi antar anggota keluarga (Landreth & Bratton, 2006). Tujuan CPRT juga meliputi penurunan gejala masalah, pengembangan strategi coping, dan peningkatan perasaan positif akan keberhargaan diri dan kepercayaan diri.

Dalam pelaksanaannya, terdapat empat tahap dalam keseluruhan prosedur intervensi ini, yakni tahap pra-intervensi (*pre-test*), tahap pelaksanaan intervensi, tahap post-intervensi (*post-test*) dan tahap tidak lanjut (*follow-up*), dengan rincian sebagai berikut.

Tabel 1. Rincian Prosedur Intervensi

Tahapan	Kegiatan
Pre-tets	Pengisian instrumen penelitian MEACI, PPAS, CBCL
Intrvensi	Sesi 1: - <i>Training Objectives and Reflective Responding</i> - <i>Basic Principles for Play Sessions</i> Sesi 2: - <i>Parent-Child Play Session Skills and Procedures</i> - <i>Supervision Format and Limit Setting</i> Sesi 3: - <i>Play Session Skills Review</i> - <i>Supervision and Choice Giving</i> Sesi 4: - <i>Supervision and Self-esteem-Building Responses</i> - <i>Supervision and Encouragement vs Praise</i> Sesi 5: - <i>Supervision and Generalizing Skills</i> - <i>Evaluation and Summing Up</i> serta <i>post-test</i> (pengisian instrumen)
Post-test	Pengisian instrumen penelitian MEACI, PPAS, CBCL
Follow-up	Pengisian instrumen penelitian MEACI, PPAS, CBCL

Sebelum intervensi dimulai, prosedur asesmen terlebih dahulu dilakukan untuk memperoleh data (informasi dan gambaran menyeluruh) mengenai masalah dan perilaku subjek sebelum mendapatkan intervensi. Sebenarnya, asesmen merupakan bagian dari tahap awal intervensi namun pada program ini dipisahkan antara asesmen untuk mengetahui masalah subjek (dimasukkan dalam tahap pretest) dan asesmen untuk mengetahui persepsi subjek mengenai masalahnya (dimasukkan dalam tahap intervensi awal). Pemisahan ini dilakukan karena asesmen awal biasanya sudah dilakukan oleh pihak yang menerima laporan dari kasus subyek dan pelaksana intervensi menjadi bagian yang dilibatkan dalam kasus subyek dan melakukan pemeriksaan psikologis.

Setelah asesmen selesai dilakukan, maka intervensi dimulai. Pada intervensi

ini, banyaknya sesi yang dirancang untuk masalah subjek sebanyak 10 sesi terapi yang pelaksanaannya lebih kurang 90 menit pada setiap sesinya (Bratton, Landerth, Kellam, & Blackard, 2006). Intervensi akan dilakukan di Fakultas Psikologi Universitas Indonesia dan di rumah klien. Sesi akan dilakukan sebanyak dua kali dalam seminggu dengan jarak 4 hari antar sesinya. Hal ini dilakukan untuk menerapkan kemampuan yang diajarkan oleh peneliti kepada orangtua serta pelaksanaan tugas rumah yang diberikan kepada orangtua selama jeda waktu intervensi.

Instrumen yang paling umum digunakan untuk menguji CPRT adalah *Porter Parental Acceptance Scale* (PPAS) dan *Measurement of Empathy in Adult-Child Interactions Scale* (MEACI) (Bratton, Landerth, Kellam, & Blackard, 2006). Pengukuran tersebut merupakan rekomendasi yang diberikan oleh manual pelaksanaan CPRT dan sudah banyak digunakan dalam berbagai intervensi yang menggunakan CPRT.

Porter Parental Acceptance Scale (Porter, dalam Braonain, 2013) merupakan kuesioner yang terdiri dari 40 item yang mengukur penerimaan orang tua terhadap anak. PPAS menghasilkan total skor antara 40 sampai 200, dimana semakin tinggi nilai maka semakin baik penerimaan orangtua terhadap anak. Kuesioner ini mengukur beberapa aspek seperti menghormati perasaan anak dan hak anak untuk mengekspresikan perasaan mereka (*express feeling*), menghargai keunikan anak (*uniqueness*), pengakuan kebutuhan anak akan otonomi dan kemandirian (*autonomy*), dan perasaan cinta tanpa syarat (*unconditional love*). PPAS

diberikan kepada orangtua pada *pretreatment*, *posttreatment*, dan *follow-up*. Norma pada alat ukur ini ditentukan berdasarkan range nilai yang diperoleh yaitu skor 0-107 berada pada kategori rendah, skor 107-133 pada kategori sedang, dan skor di atas 133 berada pada kategori tinggi.

Measurement of Empathy in Adult-Child Interactions Scale (MEACI; Stover, Guerney, & O'Connell, 1971). MEACI adalah alat ukur observasi yang menggunakan sistem pengkodean untuk mengukur perilaku empatik orangtua terhadap anak yang ditampilkan orangtua selama sesi bermain antara anak dan orangtua. Observasi dilakukan pada interval parsial selama 3 menit di sesi orangtua dan anak selama minimal 6 interval waktu. MEACI menghasilkan skor total dalam 3 domain yaitu *communication of acceptance* (*acceptance*), *allowing self-direction* (*self-direction*), dan *involvement*. Total skor MEACI adalah penjumlahan dari ketiga domain. MEACI menghasilkan total skor 18 hingga 90, dimana semakin rendah skor yang diperoleh maka interaksi orangtua dan anak semakin baik. Porter dalam Braonain, (2013) menjelaskan domain *acceptance* dikodekan pada ekspresi verbal dan non-verbal dari penerimaan atau penolakan orang tua. Skor rendah menunjukkan orangtua secara verbal dan non-verbal menyampaikan penerimaan perasaan anak sedangkan skor tinggi pada skala ini menunjukkan orang tua sangat kritis/menolak. Domain *Self-direction* menunjukkan kesediaan orang tua untuk mengikuti arahan anak saat bermain sebagai lawan dari mengendalikan perilaku anak. Skor rendah menunjukkan bahwa orang tua mengikuti arahan anak dan

membiarkan anak memimpin sedangkan skor tinggi menunjukkan bahwa orangtua membujuk, menuntut, menyela, mengganggu, atau bersikeras dalam sesi bermain. Selanjutnya, pada *domain involvement* mengacu pada perhatian orang dewasa dan partisipasi dalam aktivitas anak. Skor rendah menunjukkan bahwa orang tua lebih memperhatikan anak daripada benda yang digunakan, sedangkan skor tinggi menunjukkan bahwa anak tidak diberi tanggapan untuk waktu yang lama.

Selain PPAS dan MEACI, masalah perilaku partisipan yang dirasa mengganggu juga diukur pada saat *pre-test*, *post-test*, dan *follow-up* dengan menggunakan Child Behavior Checklist (CBCL). Child Behavior Checklist (CBCL) adalah alat ukur yang akan diisi oleh ibu guna mengukur manifestasi *internalizing* dan *externalizing behavior problems* yang ditampilkan oleh K. CBCL terdiri atas 115 items pernyataan yang dikelompokkan menjadi 3 kelompok besar masalah perilaku yaitu *internalizing behavior problems*, *externalizing behavior problems*, dan kelompok yang tidak termasuk *internalizing behavior problems* ataupun *externalizing behavior problems*.

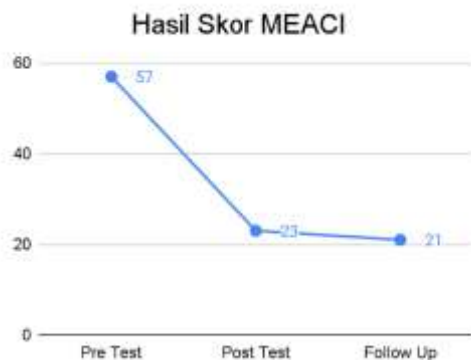
Analisis data dilakukan dengan membandingkan perolehan skor PPAS, MEACI, dan CBCL partisipan pada pre-intervensi, post-intervensi, dan juga *follow-up*. Indikator keberhasilan dalam intervensi ini meliputi penurunan skor *externalizing* dan *internalizing behavior problems* dan *social problem* pada CBCL, yakni dari rentang masalah klinis menjadi ambang batas klinis atau normal, perubahan skor hubungan ibu dan anak yang dilihat pada *pre-test* dan *post-test* dari kuesioner Porter

Parental Acceptance Scale (PPAS), dan peningkatan keterampilan dalam berinteraksi dengan anak yang ditandai dengan adanya perubahan skor antara *pre-test*, *mid-review*, *post-test*, dan *follow-up* dari hubungan orangtua anak yang diukur melalui *Measurement of Empathy in Adult-Child Interactions Scale* (MEACI).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Setelah intervensi selesai, dilakukan metode pengukuran untuk melihat apakah intervensi yang telah dijalani berdampak pada kualitas interaksi orang tua K dengan K. Pengukuran pada tahap *post-test* dan *follow-up* dilakukan menggunakan skala dan panduan observasi yang sama persis dengan tahap *pre-test*.

Terkait pengukuran bagaimana kemampuan orang tua untuk berespon dengan empati pada anak, proses observasi dilakukan dengan menggunakan panduan *Measurement of Empathy in Adult-Child Interactions Scale* (MEACI). Rentang pengukuran untuk setiap domain yaitu skor yaitu *communication of acceptance* (*acceptance*), *allowing self-direction* (*self-direction*), dan *involvement*, berada pada skor 18-90 dengan interpretasi bahwa semakin rendah skor yang diperoleh orang tua maka interaksi orang tua dan anak semakin baik.



Grafik 1. Hasil Skor MEACI Pre, Post dan *Follow-up* Intervensi

Berdasarkan observasi yang dilakukan, ditemukan bahwa secara umum ibu K memperoleh skor yang lebih rendah saat *follow-up* yaitu sebesar 21, dibandingkan dengan *post-test* yang sebesar 23, terlebih jika dibandingkan dengan *pre-test* dengan skor sebesar 57. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat peningkatan kualitas terhadap bagaimana ibu K merespon saat berinteraksi dengan K.

Pada domain *acceptance*, ibu mendapatkan skor 6 yang konsisten saat *post-test* dan *follow-up* dari sebelumnya dengan skor 19 saat *pre-test*. Hal ini menunjukkan bahwa pada aspek bagaimana ibu menunjukkan penerimaan dalam berkomunikasi dan berinteraksi dengan K, terdapat peningkatan yang terlihat dari bagaimana ibu K menyampaikan ungkapan yang menunjukkan penerimaan pada perasaan ataupun perilaku. Ibu K juga lebih sadar dan intensional dalam merespon K, dan juga terlihat berkurangnya komentar-komentar negatif atau kritik terhadap pilihan aktivitas yang sedang dilakukan K ataupun terhadap pendapat K. Terdapat juga penurunan skor pada domain *self-direction*, dari skor 18 menjadi 7 saat *post-test* dan *follow-up*, yang artinya, terdapat peningkatan dari bagaimana ibu menunjukkan kesediaannya untuk mengikuti arahan anak saat sedang bermain. Hal ini juga terlihat dari bagaimana aibu K tidak lagi memimpin bagaimana K harus berperilaku, namun semakin memberikan kesempatan kepada K untuk menentukan pilihannya sendiri.

Pada domain *involvement*, ibu juga mendapatkan penurunan skor dari sebelumnya 20 saat *pre-test*, menjadi 10 saat *post-test*, dan menjadi 8 saat *follow-up*. Hal ini menandakan bahwa terdapat

peningkatan atas bagaimana ibu memberikan perhatian dan partisipasi aktif pada aktivitas anak. Hal ini ditunjukkan juga saat observasi, dimana ibu semakin mampu mencurahkan perhatian pada aktivitas yang sedang dilakukan, mau turut bermain peran dan terlibat seperti teman bermain K, dan bukan hanya berfokus kepada K saja.

Selain dengan pengukuran MEACI, efektivitas intervensi CPRT juga dapat diukur dengan melihat bagaimana sikap orang tua kepada anak menggunakan *Porter Parental Acceptance Scale* (PPAS). Semakin tinggi nilai diperoleh maka

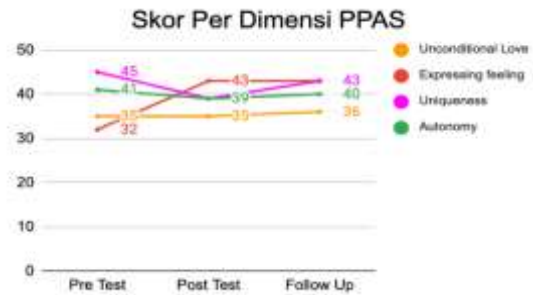
Tabel 2. Skor PPAS

Aspek	Skor Pre-intervensi	Skor Pasca-intervensi		Skor Follow	
		Skor	Selisih skor dengan Pre-intervensi	Skor	Selisih skor dengan Pre-intervensi
Unconditional Love	35	35	-	36	+1
Expressing Feeling	32	43	+11	43	+11
Uniqueness	45	39	-6	43	-2
Anatomy	41	39	-2	40	-1
Skor Total	153	156	+3	162	+9

Secara keseluruhan, terdapat peningkatan total skor pre-intervensi dibandingkan dengan pasca-intervensi dan *follow-up* yaitu dari skor 153 menjadi 156 dan kembali meningkat hingga 162. Peningkatan terbesar terlihat pada aspek menghormati perasaan anak dan hak anak untuk mengekspresikan perasaan anak (*expressing feeling*), yaitu dari skor 32 menjadi 43 saat *post-test* dan *follow-up*. Peningkatan disusul untuk aspek memberikan cinta tanpa syarat (*unconditional love*), yaitu dari skor 35 menjadi 36.

Adapun dalam aspek mengakui kebutuhan dan otonomi anak (*autonomy*), skor mengalami sedikit penurunan dari 41 menjadi 40, begitu pula pada aspek menghargai keunikan anak (*uniqueness*) dari skor 45 menjadi 43. Walaupun begitu, secara keseluruhan terjadi peningkatan

semakin baik pula sikap orangtua terhadap anak.



Grafik 2. Skor Per-dimensi PPAS

Hasil administrasi PPAS pada ibu di Tabel 2 menunjukkan bahwa penerimaan Ibu terhadap K mengalami peningkatan dibandingkan dengan skor sebelumnya.

skor total dan dapat dikatakan bahwa setelah intervensi berjalan, ibu K tampak memiliki penerimaan yang lebih besar terhadap K sebagai anaknya.

Selain itu, dilakukan pula pengukuran keberhasilan intervensi pada pre-intervensi, pasca-intervensi, dan *follow-up* dengan menggunakan *Child Behavior Checklist* (CBCL) untuk melihat apakah terdapat penurunan skor *externalizing* dan *internalizing behavior problems* dan *social problem* pada K.



Grafik 3. Hasil Skor CBCL

Berdasarkan Grafik 3, ditemukan bahwa terdapat penurunan skor total dari pre-intervensi ke post-intervensi. Skor total CBCL menurun dari 67 (*pre-test*) menjadi 55 (*post-test*), menunjukkan perbaikan signifikan dalam masalah perilaku K. Namun, setelah sesi *follow-up*, skor meningkat kembali menjadi 65. Meskipun terjadi peningkatan, skor ini masih lebih rendah dibandingkan dengan skor pada tahap *pre-test*.

Pada aspek *internalizing behavior*, skor menurun dari 73 saat pre-intervensi menjadi 64 pada post-intervensi, menandakan adanya perbaikan pada masalah emosional yang dialami K. Namun, skor ini meningkat kembali menjadi 71 pada sesi *follow-up*. Hal ini mengindikasikan bahwa perbaikan tidak sepenuhnya bertahan.

Untuk aspek *externalizing behavior*, skor menurun secara signifikan dari 74 saat pre-intervensi menjadi 59 pada post-intervensi, menunjukkan penurunan agresivitas dan perilaku eksternal lainnya. Namun, skor meningkat kembali menjadi 72 pada sesi *follow-up*, mengindikasikan bahwa beberapa perilaku agresif kembali muncul.

Menurut penuturan ibu, peningkatan skor pada sesi *follow-up* kemungkinan disebabkan karena ibu tidak melakukan sesi bermain khusus setelah *post-test*. K

sempat mengeluhkan hal ini, merasa kurang mendapatkan perhatian berkualitas, yang berkontribusi pada peningkatan masalah perilaku.

SIMPULAN

Intervensi *Child-Parent Relationship Therapy* (CPRT) yang dilakukan dalam penelitian ini terbukti efektif dalam memperbaiki kualitas interaksi antara ibu dan K. Hasil menunjukkan penurunan signifikan dalam skor masalah perilaku K, baik di ranah *internalizing* maupun *externalizing*, seperti yang diukur menggunakan *Child Behavior Checklist* (CBCL). Skor CBCL menurun drastis dari *pre-test* ke *post-test*, menunjukkan perbaikan dalam pengelolaan emosi dan pengurangan perilaku agresif.

Selain itu, skor pada *Measurement of Empathy in Adult-Child Interactions Scale* (MEACI) dan *Porter Parental Acceptance Scale* (PPAS) juga mengindikasikan peningkatan empati dan penerimaan dari ibu terhadap K. Namun, peningkatan kembali dalam skor CBCL pada sesi *follow-up* menunjukkan bahwa hasil positif tidak sepenuhnya bertahan tanpa dukungan berkelanjutan, menyoroti perlunya kesinambungan dalam penerapan prinsip-prinsip CPRT.

DAFTAR PUSTAKA

- Bratton, S. C., Landreth, G. L., Kellam, T., & Blackard, S. (2006). *Child Parent Relationship Therapy (CPRT): A 10-session Filial Therapy Model*. Routledge.
- Bratton, S. C., Landreth, G. L., Kellam, T., & Blackard, S. (2018). Effectiveness of Child-Parent Relationship Therapy: A Meta-Analysis. *Journal of Counseling and Development*, 96(1), 45-56.
- Davies, P. T., & Cummings, E. M. (2021). The impact of parental conflict on child adjustment: New insights from developmental science. *Psychological Bulletin*, 147(2), 116-141.

- Kumar, R. (2005). *Research Methodology: A Step-by-Step Guide for Beginners*. SAGE Publications.
- Landreth, G. L., & Bratton, S. C. (2019). The power of play in therapeutic settings: An overview of recent research. *International Journal of Play Therapy*, 28(1), 3-15.
- Porter, B. A. (2013). *Parental Acceptance Scale: Theoretical Underpinnings and Psychometric Properties*. *Journal of Child and Family Studies*, 22(8), 112-130.
- Smith, A., & Taylor, J. (2019). The impact of parental conflict on children's development: New insights from developmental science. *Journal of Family Psychology*, 33(4), 445-459.
- Stover, L., Guerney, B. G., & O'Connell, P. (1971). Measurement of empathy in adult-child interactions: Scale development and applications. *Family Relations Journal*, 20(3), 305-311.